

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rokok merupakan zat adiktif yang mengancam kesehatan karena didalamnya mengandung zat-zat yang membahayakan tubuh. Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan beberapa artikel ilmiah menerangkan bahwa dalam setiap asap rokok terkandung  $\pm$  4000 racun kimia berbahaya dan 43 diantaranya bersifat karsinogenik (merangsang tumbuhnya kanker). Beberapa zat yang berbahaya tersebut diantaranya tar, karbonmonoksida (CO) dan nikotin (Abadi, 2005). Melalui zat yang dihisap dalam rokok, hampir sekitar 90 % kanker paru-paru tidak dapat diselamatkan (Basyir, 2005). Selain itu rokok dapat menyebabkan kanker mulut, bibir, kerongkongan, penyakit jantung (Nainggolan, 2000).

Di Indonesia kejadian penyakit akibat rokok, antara lain berupa kanker paru-paru, jantung, dan gangguan peredaran darah. Bayi yang lahir dari ibu yang merokok juga memiliki berat badan yang rendah serta bisa menimbulkan sindroma bayi meninggal mendadak (Sudden Death). Menurut badan kesehatan WHO di negara maju prevalensi jumlah perokok menurun setiap tahunnya, akan tetapi di negara berkembang seperti Indonesia jumlah perokok ini meningkat setiap tahunnya (Muchtar, 2005).

Aktivitas merokok dianggap sebagai suatu trend di Indonesia. Riset WHO 2008 menunjukan 10 negara dengan jumlah perokok terbesar di

dunia yaitu Cina 390 juta perokok, India 144 juta perokok, Indonesia 65 juta perokok, Rusia 61 juta perokok, Amerika Serikat 58 juta perokok, Jepang 49 juta perokok, Brazil 24 juta perokok, Bangladesh 23,3 juta perokok, Jerman 22,3 juta perokok, Turki 21,5 juta perokok. Kelompok perokok aktif usia 10 tahun ke atas di Indonesia tercatat 24,1% untuk pria dan 4,0 % untuk wanita, dan 63% pada laki-laki dan 4,5% pada perempuan yang berumur lebih dari 15 tahun, dari data WHO di atas, Indonesia termasuk sebagai negara dengan konsumsi rokok terbesar setelah China dan India dan diatas Rusia dan Amerika Serikat. Sedangkan dari jumlah penduduk, Indonesia berada di posisi ke-4 yakni setelah China, India dan Amerika Serikat. Berbeda dengan jumlah perokok Amerika yang cenderung menurun, jumlah perokok Indonesia justru bertambah dalam 9 tahun terakhir. Pertumbuhan rokok Indonesia pada periode 2000-2008 adalah 0.9 % per tahun. Namun, pada tahun 2000-2003, produksi rokok Indonesia menurun dari 213 miliar batang (2000) menjadi 173 miliar batang (2003) atau turun 18.7%. Namun, sejak 2004 hingga 2008 pertumbuhan rokok Indonesia sangat besar dari 194 miliar (2004) menjadi 230 miliar batang (2008) atau naik 18.6% selama kurun 5 tahun ( WHO Report on Tobacco Epidemic, 2008 ).

Merokok dengan kadar nikotin tinggi dapat meningkatkan detak jantung, peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik dalam keadaan istirahat, sehingga kebutuhan tubuh akan oksigen juga meningkat. Peningkatan ini terjadi karena adanya zat norepinefrine yang akan

merangsang katekolamine di dalam darah. Nikotin menyebabkan ketagihan. Selain itu, nikotin juga merangsang pelepasan adrenalin, meningkatkan frekuensi jantung, tekanan darah, dan kebutuhan oksigen jantung. Nikotin juga mengganggu kerja saraf, otak, dan banyak bagian tubuh lainnya. Nikotin juga dapat mengaktifkan trombosit terjadi adhesi (penempelan) trombosit ke dalam pembuluh darah (Saputri, 2009).

Penanggulangan masalah rokok di Indonesia memang sangat memprihatinkan. Di satu sisi, industri rokok di anggap sebagai penghasil pajak paling besar di bandingkan dengan sektor lain. Misalnya, dapat memberikan kontribusi terhadap pemasukan keuangan negara berupa pembayaran cukai. industri rokok adalah industri padat karya dan memberikan sumbangan yang cukup besar dalam perekonomian bangsa. Meski keberadaannya memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, tetapi banyak penyakit yang disebabkan akibat merokok. Penyakit tersebut merupakan penyakit kematian utama. Beberapa penyakit yang beresiko tinggi pun siap menghampiri pemakainya, seperti impotensi, kanker paru-paru, jantung koroner, bronchitis kronis dan sebagainya (Aditama, 2008).

Berdasarkan hal hal tersebut dan pengamatan yang dilakukan selama 3 hari terhadap warga yang mempunyai kebiasaan merokok, yang menyatakan bahwa denyut jantung mereka terasa lebih cepat, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Merokok Dengan

Frekuensi Denyut Jantung usia (20-35 tahun) di Desa Panawaren Kecamatan Sigaluh Kabupaten Banjarnegara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Hubungan Merokok dengan Frekuensi Denyut Jantung pada usia 20-35 tahun di Desa Panawaren Kecamatan Sigaluh Kabupaten Banjarnegara.

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Merokok Dengan Frekuensi Denyut Jantung pada usia 20-35 tahun di Desa Panawaren Kecamatan Sigaluh Kabupaten Banjarnegara.

### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. mengetahui hubungan lama merokok dengan frekuensi denyut jantung pada usia (20-35 tahun).
- b. mengetahui hubungan jumlah konsumsi rokok dengan frekuensi denyut jantung pada usia (20-35 tahun).

## **D. Manfaat**

### 1. Instansi Pemerintahan Desa

- a. Sebagai gambaran bagi instansi mengenai perilaku merokok yang terjadi pada warga.
- b. Sebagai masukan dalam rangka pencegahan penyakit akibat dari perilaku merokok
- c. Sebagai landasan untuk pelaksanaan program incidental/ program extra yang membahas mengenai masalah yang berhubungan dengan perilaku merokok

### 2. Petugas Kesehatan (Instansi Puskesmas)

Sebagai masukan penting bagi instansi puskesmas setempat sebagai bahan pokok untuk melakukan penyuluhan tentang bahaya merokok.

### 3. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian atau data awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan merokok.

## E. Penelitian Terkait

1. Judul : Peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap rokok pada siswa SMU di kelurahan penatih.

Oleh : Ekawati, 2008

Hasil : Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Prevalensi penyakit akibat rokok di Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku siswa terhadap rokok dan kesehatan. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sasaran adalah laki-laki berusia 15 tahun ke atas. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 329 subjek. Sampel dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Data dianalisis dengan model analisis *regresi logistik ganda*, menggunakan program statistik. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dan kebiasaan merokok.

2. Judul : Survei Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kapasitas Vital Paru Pada Mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Angkatan 2003.

Oleh : Sigit Mukti Yuwono, 2005

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan, kebiasaan merokok mahasiswa PJKR angkatan 2003 pada tingkat yang masuk dalam kategori sedang dengan skor rata – rata 41.6 dan setelah didistribusikan ke dalam distribusi persentase bernilai sebesar 59.39%, rata-rata kapasitas vital paru mahasiswa PJKR angkatan 2003 sebesar 3.24 liter. Ada

hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kapasitas vital paru, dari dua variable tersebut besarnya adalah -0,516. Kesimpulan bahwa kebiasaan merokok pada mahasiswa PJKR angkatan 2003 masih dalam taraf yang sedang dan kapasitas vital parunya juga dalam kategori sedang dari dua variabel tersebut terdapat adanya hubungan yang signifikan.

